

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM SPIRITUALITAS ISLAM (Suatu Upaya Menjadikan Perempuan Produktif)

Hasanatul Jannah

(Penyuluh pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pamekasan Jl. Swatantra Pamekasan,
e-mail: hasanatul@yahoo.co.id)

Abstrak:

Artikel ini mengulas tentang pemberdayaan perempuan dalam spiritualitas Islam, Perempuan sudah semestinya berani memulai memberdayakan dirinya sendiri dengan melakukan upaya-upaya revolusioner seperti: memiliki manajemen waktu, menambah wawasan informasi, pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya sebagai perempuan dan meningkatkan pemahaman tentang kesehatan diri, baik fisik maupun mental. Di mana faktor penunjang utama pemberdayaan adalah pendidikan yang menjadi kebutuhan perempuan dimulai dari diri masing-masing. Dalam artikel ini juga diuraikan profil perempuan-perempuan Islam inspirasional yang banyak memberikan inspirasi bagi perempuan yang lain untuk maju

Kata kunci:

Pemberdayaan perempuan, produktifitas, dan spiritualitas islam

Abstract:

This article reviews the women empowerment from the perspective of Islamic spirituality. Women should have been courageous to begin to empower themselves in performing revolutionary efforts: possessing time management, skill and knowledge concerning their obligation and right as women, and accelerating their comprehension on physical and mental self-soundnesses. However, the main factor that can support the women empowerment is education. It becomes the women need and must be fulfilled by themselves. This article is also about to break down the profiles of inspirational female Muslims that inspire the other women to progress.

Key words:

the women empowerment, productivity, and Islamic spirituality

Pendahuluan

Menjadi laki-laki atau pun perempuan bukan sebuah pilihan, karena laki-laki dan perempuan merupakan jenis kelamin yang menjadi identitas sebagai manusia. Sebagai makhluk alamiah (*naturwesen*), manusia mau tidak mau memiliki sifat-sifat yang tunduk kepada hukum alamiah. Menurut Gabriel Marcel¹, manusia bukanlah “*problem*” yang akan habis dipecahkan, akan tetapi merupakan “*mysteri*” yang tidak mungkin disebutkan sifat dan cirinya secara tuntas sehingga perlu dipahami dan dihayati eksistensinya.

Sebagai ciptaan Tuhan di antara sekian banyak ciptaannya manusia tidak sendirian dalam menjalani hidupnya, demikian halnya dalam korelasi dengan sesama manusia diciptakanlah laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi dalam suatu kebersamaan (*being in communion*).² Dalam Al-Qur’ân Surat al-Nisâ (4):1 kalimat *nafsin wâhidah* ditafsirkan beraneka ragam. Namun Hamka menafsirkan *nafsin wâhidah* bukanlah semata-mata tubuh yang kasar, melainkan pengertian biasa, yaitu *diri*. Diri manusia pada hakekatnya ialah satu kemudian dibagi dua, satu menjadi bahagian laki-laki dan yang satu lagi menjadi bahagian perempuan. Artinya dua jenis kelamin namun hakekatnya tetap satu yaitu manusia, sehingga laki-laki dan perempuan sama-sama manusia³. Dan asal kejadian tidak bisa dijadikan dasar untuk menentukan inferior dan superior.

Penafsiran tersebut mempertegas bahwa menjadi Laki-laki dan perempuan memiliki persamaan dan perbedaan yang tidak perlu dipertentangkan. Persamaannya adalah baik laki-laki maupun perempuan sama-sama dikaruniai akal fikiran yang membedakan manusia dengan binatang. Sedangkan perbedaannya, laki-laki dan perempuan memiliki alat reproduksi yang berbeda. Perempuan secara alamiah berhak untuk mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Sehingga seperangkat perbedaan (*distinction*) merupakan keadilan dari Allâh swt sesuai dengan potensinya. Pembahasan seputar perbedaan laki-laki dan perempuan berikut segala bentuk tuntutan hak, kedudukan dan peran merupakan pembahasan yang tak kunjung usai diperdebatkan. Namun yang paling essensial adalah bagaimana berupaya memberikan kontribusi berarti terhadap sebuah pemberdayaan terutama bagi kaum perempuan. Jika hanya mempersoalkan reformulasi pola relasi antar lelaki dan perempuan yang dianggap sebagai sebuah bentuk perubahan, maka substansi dari sebuah perjuangan tidak menyentuh pada persoalan yang paling mendasar. Namun bagaimana melahirkan pemahaman yang holistic untuk membangun kebersamaan dan kesempurnaan dalam melakoni hidup.

Pada dasarnya kesempatan atau pun peluang untuk mengembangkan diri bagi kaum perempuan telah berjalan jauh sebelum jargon-jargon feminis digaungkan, apalagi semenjak peradaban Islam digelindingkan dimuka bumi, ada banyak perempuan-perempuan hebat, cerdas sekaligus bermartabat. Cerdas dan berkualitas tidak hanya diperlukan di wilayah publik, tapi di semua wilayah perempuan sudah semestinya harus

¹ Soerjanto poespowardjoyo, *Sekitar Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 14.

² Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 68.

³ Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973), hlm. 6.

cerdas, berkualitas dan berkembang secara alamiah, karena Islam sangat menekankan baik bagi laki-laki maupun perempuan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya yang mengarah pada kebaikan bersama, sehingga melahirkan pola relasi yang harmonis, dinamis, toleran, dimana pada gilirannya tidak ada yang merasa didhalimi dan mendhalimi.

Pemberdayaan (*empowerment*) adalah sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan. Pemberdayaan bukan dalam konteks mendominasi orang lain dengan makna apa yang diperoleh perempuan membuat kesempatan laki-laki jadi berkurang, melainkan menempatkan pemberdayaan dalam arti kecakapan atau kemampuan perempuan untuk meningkatkan kemandirian (*self reliance*) dan kekuatan dirinya (*internal strength*).

Pemberdayaan Perempuan sebagai Upaya Membangun SDM Produktif

Dalam Islam mengandung ajaran yang memuat aturan-aturan hidup yang sempurna bagi manusia dalam semua aspek kehidupan. Pada prinsipnya sumber daya terdiri dari tiga unsur yakni, manusia, alam dan modal. Ketiga unsur tersebut harus dijaga keseimbangannya jangan sampai terlalaikan sehingga berakibat pada ketidakstabilan dalam roda kehidupan.

Menjadi manusia yang berdaya diperlukan upaya-upaya yang serius serta berkesinambungan sehingga menghasilkan sumber daya manusia produktif⁴.

⁴ Erich fromm mendefinisikan orientasi produktif antara lain: perealisasi, peningkatan dan pemanfaatan daya-daya potensi pribadi yang dibawa dan terpadu pada eksistensinya sebagai

Penggambaran tentang manusia produktif banyak dijumpai disekitar kita, namun bila dicermati lebih jauh bahwa menjadi manusia produktif tidaklah mudah dan membutuhkan energy tersendiri. Ada banyak persepsi tentang manusia produktif, antara lain: manusia produktif adalah manusia yang rajin, manusia yang selalu melakukan hal positif dan hasilnya juga bisa dinikmati orang lain, manusia yang menghasilkan sesuatu, melahirkan pikiran yang bermanfaat, tidak konsumtif, manusia yang dapat berkreasi dan berkarya, yang bisa mengembangkan kemampuan diri serta bermanfaat bagi sekitarnya, yang berkarya menciptakan peluang, tidak sepenuhnya tergantung dan penuh inisiatif, yang dapat memberikan kontribusi nyata bagi orang lain. Intinya adalah manusia yang kreatif, kreatif untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.

Untuk itu manusia menempati posisi yang paling utama dalam mengemban peradaban yang seimbang, karena manusialah yang memegang peran dominan untuk menumbuhkan, mengelola sekaligus memelihara kestabilan semua komponen kehidupan berlangsung. Artinya, jika kebaikan yang ditebarkan maka sesuatu yang baik pula yang akan dinikmati manusia. Hanya dengan menjadi manusia yang baik (*khayr ummah*) dengan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Untuk menjadi manusia baik harus

manusia yaitu, akal budi (*reason*), daya khayal (*imagination*), kesadaran diri (*self awareness*), cinta kasih (*love*). Dari orientasi tersebut menghasilkan tipe-tipe karakter produktif yakni, pemikiran yang produktif (produktif thinking) dan cinta kasih yang produktif serta bekerja dan berkarya secara produktif. Bastaman, *Integrasi Psikologi*, hlm. 112.

didukung dengan kualitas diri yang baik pula⁵. Dalam al-Qur'ân surat al-Nahl (16): 97 juga dijelaskan, "Barang siapa yang beriman dan beramal saleh dan ia bekerja dengan berkualitas tinggi (ihsan) baik laki-laki maupun perempuan maka kami akan memberikan kehidupan yang baik dan kami akan balas perbuatannya dengan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan"

Manusia dipercaya oleh Tuhan sebagai khalifah untuk memegang dan menjalankan amanah dimuka bumi, status sebagai *khalifah* menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap martabatnya. Demikian halnya bagi kaum perempuan, juga memegang kekhalifahan dimuka bumi, dan tidak bisa dipungkiri bahwa pada diri perempuan bertumpu pusat pendidikan dan pembinaan generasi. Eksistensi perempuan sebagai diri pribadi, istri, ibu dan bagian dari masyarakat menuntut untuk menjadi perempuan yang produktif dan berkualitas sehingga keberadaan perempuan menjadi berdaya dan tidak menjadi manusia lemah seperti yang dikhawatirkan Rasûlullâh saw terhadap kaumnya apabila ditinggalkannya.

Salah satu jalan untuk memulai pemberdayaan perempuan adalah meningkatkan keilmuan dan kecerdasannya. Karena hanya dengan kecerdasan menurut Toffler akan membantu manusia dalam menganalisis problem sehingga mampu mengintegrasikan informasi dan menjadi lebih mandiri, dan imajinatif⁶. Demikian juga dalam Islâm bahwa orang yang berilmu dan cerdas Allâh swt akan mengangkat derajatnya, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'ân surat al-

Mujâdilah (58): 11, "Allâh mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat". Untuk itu perempuan, sebagaimana laki-laki juga dituntut untuk memperkaya diri dengan pengetahuan dan senantiasa melakukan peningkatan diri⁷.

Rasûlullâh saw menganjurkan kepada kaumnya, baik laki-laki maupun perempuan untuk membaca al-Qur'ân dan memahami isinya, karena barangsiapa yang membaca dan memahami al-Qur'ân dengan sungguh-sungguh maka akan menemukannya⁸. perempuan dipandang sebagai bagian yang sama pentingnya dengan laki-laki dalam memikul tanggung jawab beragama, mengokohkan aqidah dan ibadah.

Annemarie schimmel seorang penulis buku-buku monumental melacak kiprah perempuan dalam bidang keilmuan Islâm, seperti 'Aisyah adalah sumber ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Hadits, sumber

⁷ Al-Ghazâlî menjabarkan peningkatan diri dengan perbaikan akhlak (menumbuhkembangkan sifat-sifat terpuji dan menghilangkan sifat-sifat tercela pada diri pribadi seseorang melalui: (a) *Metode taat syari'at*; Dengan melakukan kebajikan dan hal-hal yang bermanfaat sesuai dengan syari'at; (b) *Metode pengembangan diri/psiko-edukatif*; (c) *Metode Kesufian/ spiritualitas-relegius* yang bertujuan meningkatkan kualitas pribadi dengan berkarya dalam masyarakat

⁸ Isi dan kandungan al-Qur'ân bila dipahami secara detail dan terperinci memberikan banyak tuntunan kepada manusia untuk menjadi manusia yang berkualitas, produktif dan bermartabat. Karena al-Qur'ân merupakan penghimpun ilmu dan sumber ulama-ulama, dan cukuplah manusia mendapat secebis cahaya al-Qur'ân untuk menjadi bekal bagi segala ilmu dan menjadi sumber bagi segala pengetahuan. Lebih jauh pembahasan tentang pengetahuan baca dalam Omar Mohammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 262.

⁵ Ibnu Mustafa, *Keluarga Islam Menyongsong abad 21*, (Bandung: Al-Bayan, 1993), hlm. 128.

⁶ Alfin Toffler, *Gelombang Ketiga*, (Jakarta: Pantja Simpati, 1992), hlm. 10.

pengetahuan lainnya adalah karya yang ditulis oleh Putri Bhopal Syahjahan begam "*Tanzibun Niswan wa Tarbiyatul Insane*" peningkatan kaum wanita dan pendidikan ummat manusia.⁹ Dalam bidang mistisisme perempuan juga ikut andil mengobarkan semangatnya, Banyak deretan perempuan-perempuan saleh, berilmu serta bertakwa sebagai lambang manusia yang tunduk dan taat kepada Tuhannya. Sehingga Ibn Arabi dalam karya besarnya *Futuhat al-Makkiyah* memandang bahwa kaum perempuan mampu mencapai mistik tertinggi.

Memulai Pemberdayaan Diri

Pemberdayaan diri merupakan proses peningkatan diri sebagai upaya untuk menolong dirinya sendiri sehingga mampu memenuhi kebutuhan sendiri terutama kebutuhan yang paling mendasar dan mampu menemukan solusi atau persoalan yang membelenggunya.

Perempuan sudah semestinya berani memulai memberdayakan dirinya sendiri dengan melakukan upaya-upaya revolusioner seperti memiliki manajemen waktu, menambah wawasan informasi, pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya sebagai perempuan dan meningkatkan pemahaman tentang kesehatan diri, baik fisik maupun mental.

Mayoritas para pakar sepakat bahwa factor penunjang utama

pemberdayaan adalah pengetahuan/ pendidikan, dan harus dimulai dari diri masing-masing¹⁰. Pendidikan merupakan kunci dari sebuah pemberdayaan, karena perempuan terdidik lebih produktif baik di wilayah publik maupun domestik, dan perempuan terdidik cenderung untuk mendorong anak-anaknya juga terdidik.

Saat ini menjadi perempuan yang berpendidikan bukan *trend* lagi, melainkan menjadi sebuah kebutuhan yang mesti dipenuhi. Perempuan berilmu tidak hanya menjadi lebih produktif, melainkan juga akan menjadi terhormat dan bermartabat. Hal ini bisa dibuktikan dalam konstelasi sejarah peradaban manusia, bahwa orang-orang besar adalah bukan orang-orang bodoh karena mereka senantiasa mengasah akal nya sesuai potensinya.

Onny S. Prijono membagi pemberdayaan perempuan dalam 4 bagian, yakni: pemberdayaan psikologi, sosial budaya, ekonomi dan politik. Dengan menggunakan strategi pendekatan dua arah-*wanita dan pria*- yang saling menghormati (*respect*) sebagai manusia (*human being*), dan saling menghargai. Dengan melakukan upaya menyadarkan, mendukung, mendorong dan membantu mengembangkan potensi yang terdapat pada diri individu sehingga menjadi

⁹ Annemarie schimmel, *Jiwaku adalah Wanita*, (Bandung: Mizan,1998), hlm. 48. M. Thalib juga memaparkan bahwa untuk menjadi perempuan shaleh adalah cukup baginya mempelajari al-Qur'an kemudian dijalankan sebagaimana mestinya karena peradaban yang ada dalam al-Qur'an adalah lebih tinggi dari semua peradaban dan akan selalu actual dan relevan untuk setiap bangsa, tempat dan masa. M. Thalib, *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), hlm. 14

¹⁰ Hasil penelitian *World Education Report* (1993) kurang lebih seperempat penduduk dewasa dunia adalah buta aksara dan 65% adalah wanita (United Nations, 1995: 71). Sehingga pada konferensi dunia yang ke-4 di Beijing pada tahun 1995 pendidikan bagi perempuan menjadi isu penting, dalam *platform for action* dirumuskan langkah-langkah penting antara lain: menjamin persamaan akses atas pendidikan, menghapus buta aksara bagi wanita, latihan keterampilan sains dan teknologi bagi wanita, dan memajukan pendidikan dan latihan seumur hidup bagi anak perempuan dan wanita.

manusia yang mandiri tapi tetap berkepribadian¹¹.

Pada dasarnya seseorang dianggap berdaya apabila ia mampu mengurus dan memimpin dirinya lebih dahulu, mampu membimbing dirinya sehingga bisa membawa pada posisi yang lebih terhormat dan mulia. Hal tersebut merupakan salah satu orientasi perjuangan Islâm yang dari awal masuknya Islâm Rasûlullâh telah mencontohkan untuk memuliakan perempuan. Tinggal bagaimana kaum perempuan bisa memelihara dan menjaga misi tersebut sehingga perempuan tidak mudah tereksplorasi bahkan mengeksploitasikan dirinya sendiri. Artinya perempuan Islâm harus mampu mempertahankan citra dirinya sebagai perempuan yang mapan dalam kapasitas intelektualnya, khusus kapasitas relegiusitasnya, dan bersahaja kapasitas sosial emosionalnya. Untuk sesempurna hal tersebut tidaklah mudah, diperlukan pembelajaran yang serius, dan harus dimulai dari diri masing-masing individu.

Pemberdayaan diri harus dimulai dengan membuat konsep manajemen diri, konsep manajemen diri dianggap sangat penting untuk perkembangan diri dan kesuksesan diri. Konsep manajemen diri adalah memiliki *perencanaan, pengaturan, pengaktualisasian dan pengawasan diri*. Tujuan dari konsep manajemen diri adalah bagaimana membuat diri dalam menjalani hidup dengan arah yang benar dan sesuai dengan tujuan hidup yang positif¹².

¹¹ Onny S. Prijono dan Pranarka, *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: CSIS, 1996), hlm. 201.

¹² Lebih jauh konsep manajemen diri diuraikan oleh Dudun Hamdun (2006) bahwa untuk menjadi manusia sukses dalam menjalani

Membangun Kecerdasan Emosional, Spiritual dan Kreatifitas

Emosi merupakan ungkapan perasaan hati yang menyentuh rasa. Setiap manusia memiliki rasa yang berbeda-beda, ungkapan perasaan tersebut beraneka ragam, seperti marah, bahagia, senang, sedih, iba, pilu dan lain sebagainya. Emosi juga dipandang oleh energi yang digerakkan yang dipicu oleh reaksi tidak sadar yang sebagian besar ditujukan untuk stimulus eksternal¹³.

Namun sifat-sifat emosional harus dibina dan diarahkan dan jangan dibiarkan liar sehingga menggerogoti jiwa seseorang. Untuk itu diperlukan pengasahan agar memiliki ketajaman emosional sehingga menghasilkan sikap-sikap yang lunak, toleran dan bertanggung jawab.

Agama sendiri melarang manusia melampiasikan emosinya secara berlebihan apalagi sampai melanggar aturan agama. Demikian halnya bagi perempuan, dimana dalam mewujudkan pemberdayaan perempuan salah satunya adalah diupayakan membangun pula kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional bagi kaum hawa menjadi urgen karena perempuan dianggap sebagai pusat pendidikan yang paling utama dan dominan. Kecerdasan emosional dapat diupayakan dengan melatih kesabaran bersama, membangun kepercayaan diri, menyuburkan cinta,

kehidupan diperlukan pembentukan pribadi-pribadi yang berpotensi maju antara lain: mempunyai tujuan (*sense of direction*), punya pemahaman (*understanding*), punya keberanian (*courage*), murah hati (*charity*), punya harga diri (*esteem*), percaya diri (*self confident*), dan mampu menerima dirinya sendiri (*self acceptance*).

¹³ Caroline Ward, *Menjadi Wanita Sejati*, (Jogjakarta: Terra Rosa, 2009), hlm. 128.

membiasakan kelembutan, mengutamakan kejernihan hati dan lain-lain.

Mengasah kecerdasan emosional merupakan perbuatan mulia sebagai tanda kebesaran jiwa dan kemurahan hati seseorang. Secara psikis menurunnya kekuatan emosional seseorang merupakan gangguan kejiwaan yang akan melahirkan sifat-sifat amarah, curiga, benci dan lain-lain. Sebaliknya, orang yang memiliki kecerdasan emosional akan cenderung berfikir positif, murah hati, optimis, dan lain-lain.

Bila emosi telah menguasai jiwa seseorang, maka segala kebaikan yang telah ditanam bersama akan mudah tertutupi. Ada beberapa langkah strategis yang bisa diupayakan dalam membangun kecerdasan emosional, yaitu: *Pertama*, upaya membangun kecerdasan emosional harus timbul dari keinginan untuk berbuat baik dalam diri, orang lain dan atas dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allâh swt; *kedua*, upaya membangun kecerdasan emosional berorientasi untuk perbaikan, kedamaian, ketenangan dan menghilangkan kebencian dan kecurigaan; *ketiga*, membangun kecerdasan emosional atas dasar kemurahan hati.

Melatih kecerdasan emosional merupakan sebuah upaya mengelola dunia bathin karena sudah menjadi watak manusia yang memiliki reaksi emosional berubah-ubah karena hanya kita sendiri yang berhak mengatur dan mengelola emosi diri. Dengan memiliki kecerdasan emosional, maka perempuan akan dipandang sebagai manusia yang kuat dan tidak lemah.

Kecerdasan spiritual juga mutlak diperlukan bagi perempuan, karena hubungan manusia dengan tuhan merupakan hubungan yang agung dan sacral. Seorang perempuan yang dekat

dengan tuhan akan mengembangkan kekuatan dari dalam, bebas dari rasa khawatir dan rasa takut sehingga mampu bersikap tenang, rileks dan damai. Mengembangkan hubungan yang khusuk dengan tuhan diibaratkan memperkokoh fondasi dan kekuatan untuk jiwa¹⁴. Perjalanan spiritual merupakan perjalanan ibadah untuk menempa manusia dalam menjalani proses hidup, terutama agar menyentuh aspek kepribadian dan kejiwaan manusia.

Kecerdasan spiritual sebagai upaya menempa manusia dalam menjalani proses hidup, terutama untuk membangun kepribadian yang mapan sehingga memunculkan kecantikan dari dalam (*inner beauty*). Kecerdasan spiritual juga merupakan perjalanan pada kebaikan sendiri menuju kecantikan batin, ketika digunakan selaras maka kekuatan tersebut akan bersifat alkimawi dan transformasional. Kekuatan tersebut menyelamatkan, membebaskan dari kekhawatiran, merasa puas dan kuat.

Perjalanan spiritual merupakan media tertinggi bagi perempuan untuk menghambakan diri secara utuh kepada tuhan. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual seseorang bisa berbuat secara tulus, hati dan fikiran akan lebih terarah, tajam dan suci dari unsur-unsur negatif, seperti rasa curiga, khawatir, cemas dan lain-lain. Pada

¹⁴ Ada 5 cara untuk meningkatkan dan meninggikan kekuatan dalam hidup: identifikasi kekuatan dengan menyadari bahwa setiap manusia yang lahir memiliki kekuatan, merenungkan kekuatan tersebut sehingga kekuatan tersebut bisa membantu dalam kehidupan, berlatih menggunakan kekuatan, menyalakan kekuatan dalam api meditasi, menarik kekuatan itu dari sumber segala kekuatan sehingga menjadi peka terhadap frekuensi terang Ilahi yang menghasilkan energi ekstra ke dalam diri. Ibid., hlm. 142.

akhirnya, kebaikan perjalanan spiritual akan menghasilkan sebuah hubungan yang harmonis antar sesama manusia.

Bila kecerdasan spiritual seseorang sudah terbangun maka kekuatan kreatif fikiran akan terasah pula dan berjalan selaras sesuai dengan kekuatan kreatif fikiran sehingga energy akan terbangun secara penuh. Kreatifitas merupakan proses mencipta sehingga menghasilkan sesuatu. Proses kreatif meliputi seluas hidup ini, karena manusia menjalani hidup bersifat multi dimensi. Manusia memiliki satu kelebihan dengan makhluk lain yang menjadi pembeda dengan makhluk lainnya. Sebagai makhluk berfikir dan dengan kemampuan berfikirnya akhirnya manusia bisa mencipta. Hasil berfikir manusia ditempatkan sebagai makhluk kreatif. Mengapa perempuan juga dituntut untuk kreatif? Karena kehidupan selalu bergerak menuju kepada perubahan dan perkembangan, dan semua itu hanya bisa dilakukan oleh manusia-manusia kreatif. Kecerdasan kreatifitas perlu dibangun dan diasah terus menerus selama kehidupan masih berlangsung. Perempuan-perempuan hebat yang memiliki peran besar dan namanya tetap harum sepanjang masa adalah perempuan yang memiliki kecerdasan kreatifitas. Dengan kreasinya memberikan kontribusi berarti bagi agama, bangsa dan kaumnya.

Perempuan-Perempuan Inspirasional dalam Peradaban Islâm

Perempuan inspirasional berikut adalah perempuan yang terhormat, mulia dan berada di balik kisah dalam al-Qur'ân. Perempuan inspirasional adalah perempuan yang mengilhami sebagai pejuang-pejuang perempuan, Banyak pelajaran, hikmah dan teladan yang bisa

menjadi inspirasi bagi kaum perempuan. Ada sebuah kaidah yang mengatakan bahwa satu teladan lebih efektif dari seribu nasehat dan perbuatan lebih fasih dari pada lisan perkataan sehingga pelajaran, hikmah dan keteladanan lebih efektif. Berikut sebagian Perempuan-perempuan yang dianggap memiliki kapabilitas tinggi berkat upayanya dalam menempatkan dirinya sebagai perempuan yang berkualitas, walaupun masih banyak yang belum disebutkan antara lain:

Pertama, Balqis binti Syarahil. Ia adalah ratu dari negeri Saba salah satu dari kerajaan Yaman. Balqis adalah perempuan yang berwibawa, cantik sekaligus cerdas dan seorang orator ulung. Sebagai seorang diplomat yang cerdas, Balqis memiliki strategi-strategi yang jitu dalam menjalani karier politiknya sehingga mampu memperluas daerah kekuasaannya. Kecerdasan Balqis sangat tampak ketika ia memperluas daerah kekuasaannya dengan menaklukkan beberapa daerah, sebelum bertindak Balqis mengumpulkan berbagai informasi tentang kelemahan sasaran penaklukan sehingga kemenangan bisa diraihinya. Negeri yang dipimpin ratu Balqis merupakan negeri yang makmur dan rakyatnya sangat patuh pada peraturan hukum yang ditetapkan sang ratu. Hal tersebut sebagai cermin bahwa sang ratu adalah sosok perempuan yang tidak diragukan lagi keilmuannya.

Hingga pada akhirnya Balqis menam-batkan hatinya pada Nabi Sulaymân karena mengagumi akan ilmu Sulaymân yang luas, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'ân surat al-Naml: 15-19. Banyak penyair Arab melukiskannya sebagai wanita yang memikat dan mempesona sehingga Balqis menduduki tempat yang tertinggi dalam

kesusasteraan Arab.¹⁵ Apa pun penggambaran tentang ratu Balqis, bahwa Balqis pernah menoreh sejarah sebagai perempuan yang tercatat dalam al-Qur'an. Dan sebagai perempuan yang disimbolkan sebagai pembawa kemakmuran dan sosok perempuan yang layak diperhitungkan akan kecerdasannya.

Kedua, Umm al-Mukminîn Khadijah Bint Khuwaylid. Ia adalah sosok perempuan yang memiliki kontribusi berarti dalam Islâm dan pelopor perempuan pertama yang mendukung misi kerasulan Muḥammad saw. Khadijah layak diperhitungkan sebagai perempuan yang memiliki integritas sangat tinggi dalam menjalani kehidupannya. Dalam kepribadiannya, Khadijah dihiasi dengan kejujuran, kesetiaan dan ketabahnya sebagai perempuan yang pantang menyerah. Sehingga wajar jika Rasûlullâh saw memandang bahwa sang istri merupakan sosok yang sangat inspirasional bagi kaum perempuan.¹⁶ Khadijah merupakan salah satu perempuan terkaya di Kota Mekkah. Kekayaannya membebaskan Nabi Muḥammad dari mencari nafkah, sehingga mempermudah Nabi dalam menempuh kehidupan kontemplasi perjalanan ritual keagamaan. Bagi Nabi, Khadijah menduduki tempat terpenting dan sangat berarti bagi kelangsungan hidup Nabi pribadi dan bagi agama Islâm¹⁷. Khadijah menjadi tauladan bagi kaum perempuan dalam kemandirian ekonomi. Khadijah sebagai perempuan terdepan dalam meletakkan fondasi

kemandirian ekonomi keluarga, dan dianggap memiliki manajemen yang mapan dalam mengelola usahanya.

Ketiga, Umm al-Mukminin 'Âisyah Bint Abû Bakr. Ia adalah sebagai perempuan yang dibesarkan dalam lingkungan Islâm, 'Âisyah memiliki kecerdasan yang tajam dan memiliki kapasitas intelektual yang mapan. Dia memiliki kecepatan dalam berfikir sehingga mampu menjawab pertanyaan secara mantap dan lugas. Di samping itu ia memiliki kemampuan seni karena sejak remaja telah mempelajari puisi. Dengan kelebihan-kelebihan tersebut 'Âisyah dijuluki sebagai ahli ilmu, sehingga menjadi tempat bertanya para sahabat bila ada persoalan. 'Âisyah juga termasuk ahli *fatwâ* utama selain, Umar ibn al-Khatthâb, Ali ibn Abî Thâlib, Zayd bin Tsabit, Abd Allâh bin Mas'ûd, Abd Allâh ibn Abbâs dan lain-lain. Karena 'Âisyah dianggap perempuan utama yang banyak meriwayatkan *Hadîts* dari Rasûlullâh saw. Sosok 'Âisyah diposisikan sebagai perempuan pendobrak kebodohan, karena 'Âisyah memiliki otoritas berarti dalam menyelesaikan berbagai persoalan sentral masyarakat, hal tersebut membuktikan bahwa partisipasi perempuan dalam Islâm sangat diperhitungkan. 'Âisyah menjadi inspirasi yang agung dan bermartabat bagi kaum perempuan berikutnya karena cahaya ilmunya sehingga dalam kapasitas keilmuannya menjadikannya sebagai perempuan yang berkualitas dan bermartabat.

Masih banyak perempuan-perempuan¹⁸ yang sejarahnya diakui

¹⁵ Fatimah Mernissi, *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 227.

¹⁶ Wiyanto Suud, *Buku Pintar Wanita-wanita dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Belanoor, 2001), hlm. 124.

¹⁷ Leila Ahmed, *Wanita dan Gender dalam Islam*, (Jakarta: Lentera, 2000), hlm. 46.

¹⁸ Ada kurang lebih 15 ratu yang disebutkan Fatimah Mernissi sebagai symbol kekuasaan perempuan pada masanya, walaupun sampai saat ini porsi perempuan masih layak diperhitungkan dalam konstelasi kekuasaan, selengkapnya baca Mernissi, *Ratu-ratu Islam*..

akan kemampuannya dalam memberdayakan dirinya sendiri dan berhasil memiliki lambang-lambang kekuasaan, kemandirian dan kecerdasan (emotional, spiritual dan kreatif), seperti para Sultanah Mamluk (Radliyyah dan Syajarat al-Durr), para Khatun Mongol, Para Ratu Kepulauan dan penguasa-penguasa lainnya di Arab. Namun yang paling berarti bagi kaum perempuan adalah bagaimana mentransformasi diri sehingga menemukan kekuatan untuk membangun diri dan dapat memberikan kontribusi berarti dalam menyebarkan energi-energi positif bagi kebaikan bersama.

Penutup

Allâh swt. telah memberikan potensi pada setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan berupa akal dan insting untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga manusia dipandang lebih dinamis dibanding makhluk lainnya. Perempuan dalam Islâm diberikan peran dan peluang yang sama dalam mengemban tugas kekhalifahan di muka bumi untuk mewujudkan kebaikan bersama, dan di sini perempuan sudah semestinya bisa mengelola tanggung jawab yang dipikulnya semaksimal mungkin selama tidak melanggar ketentuan Allâh swt. Dalam menjalankan misi tersebut sudah semestinya perempuan mampu membentuk kepribadian dan sikap hidup yang produktif dan berkualitas sehingga bisa membawa pada kedudukan yang terhormat dan bermartabat *Wa Allâh A'lam bi al-Sawâb* □

Daftar Pustaka

- Ahmed, Leila. *Wanita dan Gender dalam Islam*. Jakarta: Lentera, 2000.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- Mernissi, Fatimah. *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*. Bandung: Mizan, 1994.
- Mohammad, Omar. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Mustafa, Ibnu. *Keluarga Islam Menyongsong abad 21*. Bandung: Al-Bayan, 1993.
- Poespowardjoyo, Soerjanto. *Sekitar Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Prijono, Onny S. dan Pranarka, *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS, 1996.
- Schimmel, Annemarie. *Jiwaku adalah Wanita*. Bandung: Mizan, 1998.
- Suud, Wiyanto. *Buku Pintar Wanita-wanita dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Belanoor, 2001.
- Thalib, M. *Analisa Wanita dalam Bimbingan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs, 1987.
- Toffler, Alfin. *Gelombang Ketiga*. Jakarta: Pantja Simpati, 1992.
- Ward, Caroline. *Menjadi Wanita Sejati*. Jogjakarta: Terra Rosa, 2009.

